

BAB II

MENEROPONG BANDUNGAN

Prostitusi di Bandungan tidak hadir begitu saja. Terdapat faktor-faktor penarik dan pendorong terciptanya prostitusi di Bandungan. Bagian ini mencoba menjelaskan gambaran umum mengenai Kecamatan Bandungan dan sekilas memaparkan faktor-faktor pendukung yang menyebabkan berkembangnya praktik prostitusi di Bandungan.

2.1 Dinamika Politik dan Pemerintahan Kecamatan Bandungan

Bandungan hari ini dikenal sebagai salah satu kecamatan kecil di wilayah Kabupaten Semarang yang terletak di kaki Gunung Ungaran, Kabupaten Semarang. Penyematan nama “Bandungan” tidak dapat dilepaskan dari dinamika sejarahnya. Oleh masyarakat lokal, Bandungan dimaknai sebagai bendungan atau sebuah bendungan (pembendung air). Dikisahkan dahulu hidup sepasang kekasih yang hidup mengembara. Mereka bernama Kyai Sanggem dan Nyai Sanggem. Karena memiliki hajat atau keinginan untuk memiliki keturunan, alhasil mereka melakukan semacam laku pertapaan tertentu untuk mendapatkan wangsit.

Setelah sekian lama melakukan laku tersebut, mereka pun mendapatkan petunjuk. Berdasar petunjuk yang didapat, mereka harus melakukan sebuah laku kembali, yakni mencari sumur atau semacam mata air di lereng Gunung Ungaran. Setelah berhasil melakukan laku kembali, mereka pun dikaruniai keturunan. Namun, perjalanan mereka belum berakhir. Kyai Sanggem dan Nyai Sanggem kembali mendapatkan petunjuk untuk menutup sumur yang sebelumnya mereka temukan. Hal ini bukan tanpa sebab, karena jika terus dibiarkan maka sumur

tersebut akan mendatangkan bencana bagi wilayah di sekitarnya, terutama wilayah yang terletak lebih rendah dari wilayah yang ditinggalinya. Namun, penutupan sumur tersebut pun juga memiliki resiko. Terdapat semacam konsekuensi yang harus ditanggung jika sumur itu ditutup: wilayah yang ditinggali oleh Kyai Sanggem dan Nyai Sanggem tidak akan ditemukan mata air lagi. Akhirnya mereka memutuskan untuk menutup sumur itu, dan wilayah itulah yang pada akhirnya dikenal dengan desa tertua di wilayah itu yakni Desa Bandungan. Nama itulah yang digunakan sebagai nama Kecamatan Bandungan di kemudian hari.

Terbentuknya Kecamatan Bandungan tidak dapat dilepaskan dari dinamika politik dan pemerintahan yang terjadi di Kabupaten Semarang. Secara definitif, Kabupaten Semarang ditetapkan berdasarkan UU Nomor 13 tahun 1950 tentang pembentukan kabupaten-kabupaten dalam lingkungan provinsi Jawa Tengah. Pada waktu itu, Bandungan adalah salah satu desa yang berada di bawah Pemerintahan Kecamatan Ambarawa. Pasca reformasi, pemekaran wilayah kecamatan untuk yang pertama kali terjadi di Kabupaten Semarang. Melalui Peraturan Daerah Kabupaten Semarang Nomor 13 Tahun 2003, kecamatan Ungaran dimekarkan menjadi dua, yakni Ungaran Barat dan Ungaran Timur.

Pada tahun 2007, dua tahun selepas Ungaran secara resmi dimekarkan, Kabupaten Semarang kembali melakukan pemekaran wilayah kecamatan. Jika sebelumnya terdapat pemekaran wilayah kecamatan Ungaran menjadi dua, yaitu kecamatan Ungaran Barat dan Kecamatan Ungaran Timur, maka pada tahun 2007 ini terjadi pemekaran wilayah Kecamatan Bandungan yang terdiri dari Kecamatan Jambu, Kecamatan Bawen dan Kecamatan Ambarawa.

Wilayah Kecamatan Bandungan terdiri dari 10 desa atau kelurahan yang mengambil 6 (enam) desa atau kelurahan dari kecamatan Ambarawa, 3 (tiga) desa kecamatan Bawen, dan 1 (satu) dari kecamatan Jambu. Dengan demikian, Kecamatan Bandungan secara administratif terdiri dari 10 Desa yaitu desa Milir, Desa Duren, Desa Bandungan, Desa Kenteng, Desa Candi, Desa Banyukuning, Desa Jimbaran, Desa Pakopen, Desa Sidomukti, dan Desa Jetis. Secara lebih spesifik, Kecamatan Bandungan terdiri atas 70 (tujuh puluh) dusun, 71 (tujuh puluh satu) Rukun Warga, dan 328 (Tigaratus Duapuluh Delapan) Rukun Tetangga. Kecamatan Bandungan secara langsung berbatasan dengan Kecamatan Sumowono di sebelah barat, Kecamatan Bergas dan Bawen di Timur, Kabupaten Kendal di utara, dan Kecamatan Ambarawa di batas selatan.

2.1.1 Bandungan dalam Catatan Statistik

Berdasar data Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang 2021, tercatat Kecamatan Bandungan memiliki jumlah penduduk sebesar 58.779 jiwa yang terdiri atas 29,602 penduduk laki-laki dan 29,197 perempuan.

Tabel 2.1: Jumlah Penduduk Kecamatan Bandungan

| No | Desa/ Kelurahan | Penduduk | Presentase Penduduk |
|-----|-----------------|---------------|---------------------|
| 1. | Milir | 5983 | 10,18 |
| 2. | Duren | 5922 | 10,07 |
| 3. | Jetis | 4865 | 8,27 |
| 4. | Bandungan | 7389 | 12,57 |
| 5. | Kenteng | 5126 | 8,72 |
| 6. | Candi | 7301 | 12,42 |
| 7. | Banyukuning | 7494 | 12,75 |
| 8. | Jimbaran | 4723 | 8,03 |
| 9. | Pakopen | 4584 | 7,80 |
| 10. | Sidomukti | 5412 | 9,20 |
| | Total | 58.799 | 100 |

Sumber: BPS Kabupaten Semarang 2020

Jumlah penduduk tersebut dihitung berdasarkan kepemilikan kartu keluarga tanpa dipilah antara penduduk asli dan pendatang. Terhitung sejak tahun 2010, jumlah penduduk di Kecamatan Bandungan terus meningkat. Angka *annual growth rate of population* penduduk Kecamatan Bandungan menginjak angka 1,11. Hal ini berimplikasi terhadap kepadatan rata-rata jumlah penduduk yang terus naik dibandingkan dengan luasan wilayah tiap desa. Dengan luas 48,2 km² dan jumlah penduduk 58,799, kepadatan penduduk mencapai angka 1219.

2.2.2 Potensi Pariwisata Sebagai Faktor Penarik

Bisa dikatakan jika Bandungan adalah kecamatan baru, namun hal ini tidak menutup harapan untuk terus berkembang. Beberapa fakta menunjukkan, meskipun kecamatan baru, Bandungan telah memberikan banyak kontribusi bagi kemajuan Kabupaten Semarang. Sebagai gambaran misalnya, dari tahun ke tahun sektor pariwisata di Bandungan terus mengalami peningkatan. Hal ini dapat dibuktikan dengan dibukanya berbagai destinasi wisata baru di berbagai tempat seperti Ayana, Celosia, Homeland, Iam Palgading, Taman Bunga, Pasar Kuliner, dan lain sebagainya. Lebih lanjut, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan Bandungan begitu mentereng namanya hingga hari ini:

Pertama, posisi yang strategis. Bandungan terletak perisis di kaki Gunung Ungaran. Bandungan memiliki udara yang sejuk dan tanah yang subur. Sebagian masyarakat Bandungan berprofesi sebagai petani dengan beraneka ragam komoditi pertanian seperti, sayur, buah, dan bunga. Hasil bumi yang diperoleh juga sangat melimpah dan menjadikan Bandungan menjadi salah satu pemasok sayur dan buah utama di pasar-pasar kota di Semarang. Secara geografis, Bandungan juga memiliki

posisi yang strategis. Bandungan menyediakan salah satu jalur alternatif yang layak dan cukup banyak ditempuh masyarakat bertujuan Magelang, Jogja, dan Dieng dengan sajian pemandangan yang indah sepanjang perjalanan.

Kedua, potensi wisata. Sebagaimana yang sempat disinggung di muka, Bandungan mengalami kemajuan pesat dalam sektor wisata. Selain banyaknya tempat-tempat wisata yang dapat kita jumpai mulai dari Candi Gedong Songo hingga tempat-tempat lain yang begitu marak, Bandungan juga menyajikan ratusan kedai makan murah dan ramah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang tahun 2020, tercatat terdapat 386 kedai makan yang ada di Bandungan. Masing-masing dari kedai makan tersebut memiliki ciri khas. Biasanya untuk daerah Bandungan hingga ke Candi, jenis makanan unggulan yang dijual adalah sate kelinci, susu kedelai, serta tempe dan tahu serasi khas Bandungan. Sementara sekitaran Jetis adalah sayur dan buah segar-segar. Berbagai macam rumah makan pemancingan menjamur di area Jimbaran dan Duren.

Lebih lanjut, segenap potensi wisata yang dimiliki didukung dengan menjamurnya berbagai bisnis penginapan. Jumlah penginapan di Bandungan cenderung naik dan bersifat konstan. Tercatat, hingga hari ini terdapat 104 hotel dan 29 losmen ataupun wisma (BPS, 2021). Hal ini belum ditambah jumlah villa murah yang begitu banyak dan menjamur di wilayah-wilayah yang meliputi Desa Bandungan dan Candi. Jumlah karaoke pun cukup banyak, yakni sekitar 57 karaoke (JatengTribunNews, 2020). Poin penting dari perkembangan wisata selain meningkatkan daya tarik dan menjadi penyebab kemajuan wisata adalah menyebabkan adanya masa transisi secara profesi.

Hidup masyarakat Bandungan menjadi bergantung terhadap sektor wisata. Pembangunan karaoke dan hotel, serta fasilitas ekonomi lain semacam rumah makan dan kos-kosan telah menyebabkan masyarakat beralih sumber mata pencaharian menjadi pekerja hotel, karaoke, atau pekerja wisata. Hal ini membuat petani menurun. Kegagalan regenerasi sektor pertanian akibat dinilai tidak menguntungkan dan lebih memilih menjadi pegawai di sektor pariwisata (Agista, 2021).

Ketiga, fasilitas ekonomi. Kecamatan Bandungan memiliki 4 pasar yang terbilang besar. Pertama Pasar Bunga Bandungan. Merupakan pasar yang menjual beragam bunga-bunga hasil pertanian di Bandungan. Memang sudah sejak lama Bandungan dikenal sebagai penghasil bunga dengan kualitas nomor wahid di Kabupaten Semarang. Dewasa ini tidak hanya tanaman bunga di *alas*, namun tanaman hias juga mulai marak. Kedua, pasar sayur Ngasem. Berada di Desa Jetis, Pasar Sayur Ngasem menjadi salah satu sentra sayur segar di Bandungan. Pasar ini mengakomodir seluruh hasil panen warga Bandungan yang selain dijual di tempat, juga nantinya didistribusikan di daerah lain. Pasar Sayur Ngasem juga memiliki andil terhadap status Jetis sebagai terminal agribisnis di Kabupaten Semarang. Tidak jauh berbeda dengan pasar ketiga, yakni Pasar Jimbaran. Hanya saja, Pasar Jimbaran tidak lebih besar dari Pasar Sayur Ngasem di Jetis. Terakhir, Pasar Bandungan. Pasar yang identik dengan buah-buah segar dan aneka makanan khas Bandungan. Bandungan juga amat dikenal dengan buahnya, terutama kelengkengnya. Sepanjang jalan Bandungan menuju pusat kota yang melalui Jetis, Duren, dan Jimbaran, akan ditemukan kedai-kedai buah kelengkeng bersebaran di

pinggir jalan. Saat ini, Pasar Bandungan tengah menapaki babak baru setelah direlokasi ke Jetis dengan bangunan yang lebih megah dan *visitable*.

2.2.3 Sejarah Prostitusi di Kecamatan Bandungan

Tidak dapat dipungkiri bila asal muasal prostitusi di Bandungan masih simpang siur. Berdasar informasi yang didapatkan, sebetulnya praktik prostitusi di Bandungan sudah berjalan sejak era kolonial. Bandungan sejak dulu dikenal dengan tempat yang menyajikan panorama menawan dan kaya akan tanaman bunga yang begitu indah. Tidak heran bila kemudian, dulu lebih tepatnya, Bandungan dikenal dengan kawasan seribu bunga. Konon, dahulu banyak pria yang dibunuh di Bandungan. Sehingga membuat jumlah perempuan lebih banyak dan terhempit krisis ekonomi. Alhasil, banyak perempuan yang menggadaikan hidup pekerja seks.

Hal tersebut relevan dengan situasi geografis Bandungan yang sejuk dan dingin. Ditambah lagi dengan ditemukannya destinasi wisata Candi Gedong Songo di Bandungan oleh Rafles di tahun 1770-an (Purwadi, 2013). Seiring berjalannya waktu, kawasan Bandungan menjadi wilayah yang sering dikunjungi, terutama para orang *londho*. Terlebih di tahun 1873, jalur kereta api pertama di Ambawara resmi dibangun oleh perusahaan kereta api swasta *Nedherlandsch Indische Spoorweg Maatschappij* (NISM) sebagai syarat syarat yang harus dipenuhi NISM guna mendapatkan izin konsensi pembangunan jalur kereta api pertama Semarang-*Vorstenlanden* atau Solo-Yogyakarta (Industri.kontan.co, 2021). Hal ini memperkuat posisi Ambarawa, termasuk Bandungan, sebagai wilayah yang pasti terdapat praktik prostitusi. Penemuan Hull membuktikan bahwa mayoritas praktik

prostitusi tidak berjarak jauh dari stasiun kereta di era kolonial akibat mobilisasi tenaga kerja yang begitu banyak dan didominasi kelompok laki-laki (Hull, 2013).

Menurut informasi tutur dari masyarakat, mereka bekerja dengan memasarkan diri melalui warung remang-remang. Hal ini terus berlanjut hingga pasca- kemerdekaan. Pada tahun 1950, Djawatan Kereta Api membangun taman wisata dan dibangunlah hotel untuk pertama kali di Bandung yakni hotel Wina yang sekarang menjadi hotel wina wisata. Seiring berjalannya waktu, berbagai macam penginapan semakin menjamur dan praktik prostitusi kian marak didukung dengan begitu banyaknya tempat-tempat wisata dan karaoke.